

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan Negara yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, bahasa, agama dan kebudayaan yang berbeda-beda. Dan didalam nya banyak sekali terdapat keanekaragaman. Salah satunya yaitu keanekaragaman budaya, hal ini bisa kita lihat dari upacara adat, tarian adat, pakaian adat, dan makanan khas dari masing-masing daerah yang berbeda-beda. Keberagaman kebudayaan ini yang menjadikan indonesia memiliki kekayaan dan keindahan tersendiri bagi indonesia.

Kemampuan warga Negara dalam mengetahui dan memahami keragaman yang ada merupakan salah satu keterampilan yang harus di kuasai setiap warga Negara. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 menyatakan bahwa Negara memajukan kebudayaan nasional indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Keberadaan ragam budaya merupakan sesuatu hal yang harus dijaga agar tidak terjadinya perpecahan

Tetapi karena adanya arus globalisasi yang sangat kencang pada abad ke-21 ini mengakibatkan banyak keberagaman budaya yang mempengaruhi budaya diindonesia. Hal ini menyebabkan budaya asli indonesia perlahan tergantikan dan perlahan menghilangkan identitas nasional bangsa.

Banyak fenomena yang terjadi disekitar peneliti yang dapat menunjukkan bahwa anak-anak indonesia zaman sekarang tidak mengenal suku budayanya dan lebih mengidolakan budaya luar, seperti budaya barat dan budaya korea. Hal ini terjadi dikarenakan ketidakpahaman dan ketidaksadaran mereka terhadap tanggung jawab serta peran nya sebagai warga Negara.

Indonesia saat ini masuk pada abad ke-21, dimana sangat berkaitan dengan era serba digital. Salah satu ciri pada abad ini adalah tersedianya informasi di mana

saja dan kapan saja. Sejalan dengan hal tersebut, sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke- 21 maka masyarakat harus mampu mengembangkan budaya literasi melalui pendidikan yang terintegrasi. Perubahan kebijakan pendidikan mengarah pada kecakapan abad-21 yaitu terkait literasi, kompetensi, dan karakter. (Setyaningrum, 2022:2)

Dan juga di era globalisasi ini banyak masyarakat yang berkembang mengikuti zaman tanpa menelaah dengan jelas budaya apa yang sedang mereka ikuti. Oleh karena itu sebagai bagian dari dunia global, Indonesia juga mendapat pengaruh dari berbagai budaya tersebut.

Selain itu ada juga dampak dari hubungan kerja sama yang dibentuk oleh Negara yang berakibatkan keberagaman yang sudah ada kemudian dibawa oleh tiap-tiap suku bangsa di Indonesia menjadi semakin kompleks dengan masuknya pengaruh global. Kemampuan untuk memahami keberagaman dan tanggung jawab Negara sebagai bagian dari suatu bangsa merupakan kecakapan yang patut dimiliki oleh setiap individu di abad ke-21 ini. Indonesia berada dalam era informasi yang identik dengan era literasi. Era literasi menggambarkan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, dan beraktualisasi yang dinyatakan secara lisan dan tertulis. (Fadillah & Utomo, n.d:2)

Kemampuan dasar literasi dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari sebagai pondasi untuk kecakapan atau keterampilan. Kemampuan literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu, keluarga, masyarakat. Karena sifatnya yang dapat memberikan efek untuk ranah yang sangat luas, kemampuan literasi membantu memberantas kemiskinan, mengurangi angka kematian anak, pertumbuhan penduduk, dan menjamin pembangunan berkelanjutan, dan terwujudnya perdamaian. (Fahrianur et al., 2021:2)

Literasi memang tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan literasi apabila ia telah memperoleh kemampuan dasar berbahasa, yaitu membaca dan menulis. Jadi, makna dasar literasi sebagai kemampuan baca tulis merupakan pintu utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas. (Fahrianur et al., 2021:2)

Di dalam abad ke-21 setiap individu diajak untuk mengenal lebih dalam lagi tidak hanya tentang berliterasi baca-tulis saja, namun didalam abad ke-21 ini diwajibkan untuk mengetahui dan mengenal berbagai cara dalam menyikapi perubahan zaman. Zaman yang terus berubah dan tidak ingin setiap individu menyalahgunakan perkembangan zaman maka dari itu harus memahami tentang literasi budaya dan kewargaan. Yang didalamnya terdapat beberapa aspek atau kecakapan yang bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Cara yang digunakan untuk memperoleh literasi adalah melalui pendidikan. Dalam kehidupan bermasyarakat, literasi membaca dan menulis sudah menjadi bagian kebutuhan yang sangat penting. Sebagian besar pakar pendidikan menganggap kemampuan literasi membaca dan menulis sebagai suatu hak asasi warga negara yang wajib difasilitasi oleh pemerintah selaku penyelenggara pendidikan. (Fahrianur et al., 2021:3)

Pendidikan merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir dalam meningkatkan kualitas hidup manusia yang berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa. Mengacu pada Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan berperan meningkatkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adanya masyarakat yang berliterat, mempunyai peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia merupakan ciri dari bangsa yang besar. (Setyaningrum, 2022:2)

Oleh karena itu dengan adanya pendidikan mampu membantu menambah wawasan dan juga keterampilan setiap individu ataupun peserta didik tentang keberagaman budaya yang sudah mulai terlupakan ataupun yang belum pernah diperkenalkan. Karena pada dasarnya pendidikan merupakan kegiatan ataupun usaha dan proses sepanjang hayat serta perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam pengembangan potensi diri dari setiap individu.

Dimulai dari pendidikan dasarnya dahulu yaitu literasi, literasi secara luas merupakan kemampuan memahami, mengakses dan menggunakan sesuatu secara

bijak atau cerdas melalui dari berbagai aspek, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara.

Literasi adalah kemampuan seseorang dalam berbahasa yang mencakup keterampilan membaca yang dapat dimanfaatkan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Literasi tidak terpaku hanya kepada keberaksaraan seseorang, dengan begitu makna literasi tidak lagi mengenai membaca dan menulis saja, tetapi sudah mulai memiliki makna luas dan bermacam jenisnya. (Hikmawati, 2021:2)

Dalam abad ke-21 ada beberapa bagian literasi yang harus diketahui agar bisa bertahan dalam perkembangan zaman yaitu, literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. (Tasrif & Syaifullah, 2022:2)

Kemudian didalam literasi abad ke-21 ini ada banyak kecakapan yang bisa dikuasai, salah satunya literasi digital yang dapat membantu individu dalam mengakses informasi yang akurat. Dengan mengetahui berbagai bagian dari literasi di abad ke-21 dapat membantu setiap individu untuk berhati-hati dalam bersikap, karena jika dilihat masih banyak individu yang membenarkan berita palsu dan disebar luaskan pula berita tersebut tanpa mencari tau kebenarannya. Dan dari hal tersebut mulai muncul perselisihan ataupun perdebatan hanya dikarenakan kurangnya berliterasi.

Penggunaan teknologi digital di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan dunia digital memang kenyataannya menimbulkan dua sisi yang berlawanan, yaitu antara tantangan dan peluang. Telah terjadi peningkatan akses internet pada generasi anak muda yaitu dalam empat tahun terakhir persentase generasi muda berusia 5-24 tahun memiliki akses internet meningkat tajam dari 33,98% menjadi 59,3% dan dari seperempat pengguna internet sekitar 25,5% adalah anak-anak dan remaja. Kalangan yang paling rentan dan banyak memperoleh dampak buruk dari media digital adalah generasi muda atau sebaliknya bahwa mereka merupakan agen perubahan yang diharapkan dapat memecahkan berbagai persoalan masyarakat. Namun pada kenyataannya,

kemampuan dalam berliterasi digital masih rendah dan jauh dari harapan. (Setyaningrum, 2022:2)

Kurangnya kesadaran literasi di berbagai daerah kemudian mengakibatkan Indonesia menduduki peringkat ke 62 dari 70 negara atau 10 negara terbawah dengan tingkat literasinya rendah. Hal inilah yang menjadi persoalan literasi masih menjadi hal yang harus dibenahi di Indonesia. Oleh karena itu, rencana untuk meningkatkan budaya literasi ialah dengan cara memberikan kesadaran bahwa pentingnya literasi untuk pengetahuan diri sendiri. Literasi tidak hanya seputar membaca dan menulis, literasi memiliki arti yang luas yaitu dapat mencakup keterampilan berpikir dengan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual ataupun digital. Melihat kondisi tersebut, perlu adanya kesadaran mengenai pentingnya budaya literasi diterapkan dalam kehidupan. (Fadillah & Utomo, n.d.:2)

Namun diduga bahwa tingkat literasi khususnya di kalangan anak sekolah semakin tidak diminati. Hal ini jangan sampai menunjukkan ketidakmampuan dalam mengelola sistem pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka, sudah saatnya budaya literasi harus lebih ditanamkan sejak usia dini agar anak bisa mengenal bahan bacaan dan menguasai dunia tulis - menulis. Hal ini dilakukan juga sebagai langkah dalam pembentukan generasi yang lebih cerdas dan terpelajar ke depannya (Pratiwi & Asyarotin, 2019:10).

Sangat dirugikan sekali jika setiap individu tidak memiliki kecakapan berliterasi, karena literasi merupakan pegangan atau hal yang paling penting dimiliki agar mampu dan pandai dalam menyikapi hidup bernegara. Terutama bagi peserta didik, seorang pelajar tidak memiliki kecakapan berliterasi lalu apa yang akan mereka bawa sebagai bekal nya kelak di masa yang akan datang. Perkembangan zaman masih akan tetap berjalan namun pemahaman setiap individu tidak ikut berkembang hanya akan menjadi hal yang sia-sia.

Sekolah sebagai lembaga resmi internalisasi nilai perlu memberikan pemahaman kepada generasi penerus bangsa terutama peserta didik atas nilai-nilai karakter kebangsaan untuk merawat keberagaman budaya serta memahami hak

dan kewajiban warga negara melalui membaca dan menulis yang dikemas dalam program literasi budaya dan Kewargaan di sekolah. Sementara itu, untuk mencapai tujuan tersebut sudah seharusnya pihak sekolah harus mendesain suatu model yang menarik, menyenangkan, efektif, dan efisien untuk berlangsungnya literasi budaya dan kewargaan di sekolah. (Yusuf & Muthia, 2020:2)

Karena nilai-nilai karakter bangsa dan literasi secara umum memiliki hubungan yang erat seperti yang dijelaskan bahwasannya di dalam proses pelaksanaan literasi di sekolah terdapat nilai-nilai karakter bangsa yakni disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, gemar membaca serta tanggung jawab yang diinternalisasikan secara langsung maupun tidak langsung. Nilai-nilai karakter bangsa ini semakin penting bagi modal terbentuknya generasi emas Indonesia yang bermoral dan berkarakter.(Yusuf & Muthia, 2020:2)

Nilai-nilai moral dan karakter di Indonesia masih sangat memprihatinkan terutama dalam dunia pendidikan. Keadaan moral anak didik Indonesia semakin hari semakin merosot terutama yang lebih memprihatinkan hal tersebut terjadi di lingkungan sekolah seperti penggunaan narkoba, kerusuhan antar pelajar, pembulian dan kekerasan fisik, kegiatan perpeloncoan, rendahnya kejujuran siswa, serta bermacam kejahatan remaja yang lain. Hal-hal tersebut disebabkan oleh tidak berjalan dengan baiknya proses penanaman nilai-nilai karakter bangsa pada remaja usia sekolah, yang pada akhirnya berefek pada tidak teraktualisasinya nilai tersebut pada perilaku dan kepribadian siswa seperti mudahnya berperilaku tidak disiplin, tidak menghargai guru, acuh terhadap tugas, tidak peduli terhadap lingkungan, pergaulan bebas, dan kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan.(Yusuf & Muthia, 2020:2)

Maka dari itu menggalakkan literasi budaya dan kewargaan menjadi hal yang sangat penting untuk menyelamatkan dan mengembangkan budaya lokal nasional yang ada di masyarakat. Dan dapat juga menyelamatkan para penerus bangsa, agar dapat melahirkan penerus-penerus bangsa yang bijak dan adil serta pandai menyikapi perubahan-perubahan zaman yang setiap harinya berubah-ubah, dan

yang paling utama lagi adalah dapat melahirkan penerus bangsa yang memiliki sikap karakter yang baik.

Terutama di Sekolah yang akan dilakukan penelitian, yaitu SMP Swasta Muhammadiyah 25 Rantau Utara. Terdapat beberapa peserta didik yang belum mengenal dengan baik definisi ataupun makna literasi apalagi bagian-bagian dari literasi tersebut dan juga mereka tidak mengetahui ciri khas budaya yang ada di Indonesia, bukan hanya Indonesia namun ciri khas dari suku mereka sendiri saja mereka belum mengenalinya.

Berdasarkan pengamatan sementara terhadap peserta didik di SMP Swasta Muhammadiyah 25 Rantau Prapat terdapat peserta didik yang memiliki keterampilan sosial yang rendah, serta kurangnya pendidikan karakter para peserta didik terhadap orang yang baru mereka temui, seperti contohnya mengeluarkan beberapa perkataan yang tidak pantas dikeluarkan oleh seorang pelajar dan ada juga peserta didik yang tidak menghargai keberadaan seorang pengajar didalam kelas dengan melakukan interaksi kepada rekan belajarnya tanpa berhenti dan memunculkan keributan. Informasi ini peneliti dapatkan langsung ketika sedang berkunjung atau sedang melakukan observasi sementara disekolah tersebut. Dan peneliti menyaksikan sendiri bagaimana para peserta didik bertingkah laku.

Tidak hanya itu saja, peneliti juga memberikan beberapa pertanyaan kepada mereka, seperti bertanya tentang suku dan makanan khas dari suku mereka tersebut tetapi peneliti tidak mendapatkan jawaban yang benar. Peneliti hanya mendapatkan sebuah kalimat yang memang diluar dari konsep pertanyaan yang diberikan. Sehingga peneliti bisa menarik kesimpulan bahwasanya para peserta didik tidak mengenali suku budayanya sendiri.

Lalu peneliti bertanya hal lain seperti kegemaran atau hal apa yang mereka lagi gemari pada zaman sekarang ini, tentu saja jawaban mereka kali ini masih bisa tertebak, yaitu menggemari artis Korea dan rela untuk menghabiskan uang saku yang diberikan oleh orangtuanya untuk membeli beberapa koleksi dari artis Korea tersebut. Tentu saja mereka dengan bangga menyebutkan kegemarannya

terhadap budaya luar dan mengakui bahwa budaya tersebut senang diterapkan dalam berkehidupan sehari-harinya.

Oleh karena itu peneliti merasa sangat yakin ingin meneliti lebih dalam lagi tentang pemahaman literasi budaya dan kewargaan peserta didik tersebut, karena sangat tidak diinginkan jika seorang pelajar tidak mengetahui literasi, terutama di zaman sekarang yang sangat canggih mereka hanya dapat terhanyutkan oleh zaman saja tanpa bisa memanfaatkannya.

Solusi yang dapat dilakukan pihak sekolah untuk peserta didik agar dapat meningkatkan literasi budaya dan kewargaan adalah :

1. Bengkel kreatif berbahasa daerah merupakan ekstrakurikuler yang dibuat sekolah agar peserta didik mampu belajar makna literasi serta menciptakan karya-karyanya di dalam aspek literasi.
2. Residensial adalah program yang membawa peserta didik ke dalam suatu komunitas yang bertujuan untuk mengetahui proses bermasyarakat.
3. Pengenalan ketahanan Negara, Peserta didik perlu diperkenalkan dengan materi ini dan mengunjungi tempat atau kantor pertahanan Negara atau pun tempat wisata yang berkaitan dengan keistimewaan daerah. Seperti kantor polisi, kantor Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), dan objek peninggalan sejarah di daerah.
4. Kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kesenian dan kebudayaan daerah seperti mengadakan kegiatan pelatihan tari daerah.

Melalui penelitian ini diharapkan peserta didik mampu untuk menambah wawasannya tentang berliterasi dan mengenal, menerapkan, serta meningkatkan kecakapan literasi budaya dan literasi kewargaan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah SMP Swasta Muhammadiyah 25 Rantau Utara.

Serta diharapkan peserta didik juga bijak dalam menyikapi berbagai hal yang terjadi di setiap perubahan zaman dan juga memiliki karakter yang lebih baik lagi serta mampu menghargai dan mengatur setiap langkah kedepannya untuk menjadikan dirinya sebagai generasi penerus bangsa yang pandai dan bijak.

Karena Indonesia sangat membutuhkan penggerak bangsa yang memiliki karakter yang baik, bermoral, dan juga bijak serta pandai mengambil keputusan.

Maka dari itu para pengajar harus berusaha mendidik peserta didik menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik agar mampu menjadikan peserta didik sebagai penggerak bangsa nantinya. Dan juga dapat selalu mengetahui berbagai perubahan yang terjadi dari zaman ke zaman. Tidak hanya para pengajar saja orang tua juga memiliki peran yang penting untuk mendidik anaknya agar mampu menjadi anak yang berbudi pekerti.

Itu semua bisa terjadi jika semua peserta didik mengetahui definisi dari literasi dan bagian-bagiannya, tidak hanya mengetahui dan mengerti tetapi juga harus menerapkannya dan mencobanya dalam berkehidupan sehari-hari.

Literasi budaya dan kewargaan inilah yang akan membantu membentuk para peserta didik menjadi penerus bangsa yang diinginkan, dan peserta didikpun tidak terhanyutkan dalam zaman yang semakin canggih ini. Jika di zaman sekarang saja mereka sudah tidak bisa mengendalikannya lalu bagaimana cara mereka untuk menghadapi zaman selanjutnya yang pastinya akan lebih naik tingkatan kecanggihannya.

Disisi lain pemerintah juga berusaha dan berharap dapat meningkatkan kualitas Pendidikan dengan membuat program-program yang dapat mendongkrak kemampuan 6 dasar dimensi literasi yaitu baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan dan juga dapat meningkatkan daya nalar siswa khususnya dalam level memahami sampai dengan mengkreasikan sehingga kemampuan peserta didik akan terdongkrak dalam memecahkan soal yang berlevel *High Order Thinking Skills* (HOTS). (Vanbela et al., 2019:2)

Selain tujuan dari literasi adalah siswa berpikir tingkat tinggi ada juga tujuan lain dari literasi budaya dan kewargaan yaitu, 1) menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah, 2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar sadar akan pentingnya budaya literasi, 3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, dan 4) menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran. Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dan menjadikan kebudayaan sebagai modal untuk membangun masa depan. Keberagaman kebudayaan juga

merupakan sebagai identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan berbagai ragam kebudayaan nasional di Indonesia ditengah dinamika perkembangan dunia serta mampu menguasai literasi. Salah satu program literasi tersebut adalah literasi budaya dan kewargaan, sehingga dengan adanya program literasi ini di sekolah pemerintah bisa memberikan pemahaman terhadap peserta didik tentang pentingnya kebudayaan. Upaya pelestarian budaya tidak cukup hanya dilakukan melalui berbagai pertunjukan tetapi juga harus memberikan apresiasi dan pemahaman tentang nilai dari keberadaan objek budaya tersebut. (Damanik et al., 2022:2)

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka penulis perlu melakukan penelitian terhadap peserta didik untuk mengetahui seperti apa proses pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan di lingkungan SMP Swasta Muhammadiyah 25 Rantau Utara sebagai usaha untuk memberikan pemahaman terhadap peserta didik mengenai nilai-nilai karakter yang sudah diterapkan di sekolah, berbagai aneka ragam budaya di Indonesia sebagai identitas nasional serta pemahaman mengenai berbagai macam hak dan kewajiban warga negara Indonesia terhadap peserta didik yang masih melakukan literasi budaya dan kewargaan tersebut.

## **1.2 Fokus Penelitian**

- 1 Upaya para siswa dalam meningkatkan literasi budaya dan kewargaan (studi kasus kelas VIII SMP Swasta Muhammadiyah 25 Rantau Utara tahun 2023)
- 2 Upaya para pengajar untuk menerapkan literasi budaya dan kewargaan (studi kasus kelas VIII SMP Swasta Muhammadiyah 25 Rantau Utara tahun 2023)

## **1.3 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana upaya para siswa dalam meningkatkan literasi budaya dan kewargaan (studi kasus kelas VIII SMP Swasta Muhammadiyah 25 Rantau Utara tahun 2023) ?
2. Bagaimana upaya para pengajar untuk menerapkan literasi budaya dan kewargaan (studi kasus kelas VIII SMP Swasta Muhammadiyah 25 Rantau Utara tahun 2023) ?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, Maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya para siswa dalam meningkatkan literasi budaya dan kewargaan (studi kasus kelas VIII SMP Swasta Muhammadiyah 25 Rantau Utara 2023)
2. Untuk mengetahui upaya para pengajar untuk menerapkan literasi budaya dan kewargaan ( studi kasus kelas VIII SMP Swasta Muhammadiyah 25 Rantau Utara tahun 2023 )

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang di harapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi universitas serta sebagai wujud dan referensi baham tambahan mengenai Literasi Budaya dan Kewargaan di jenjang SMP.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan untuk menambah wawasan peneliti tentang Literasi Budaya dan Kewargaan di jenjang SMP.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini dapat memberikan sumber referensi bagi peneliti berikutnya guna untuk menambah informasi terkait penelitian tentang Literasi Budaya dan Kewargaan di jenjang SMP.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi wacana yang positif terkait hasil belajar peserta didik sehingga pihak sekolah dapat mengetahui dan mengambil langkah yang tepat dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman langsung tentang literasi budaya dan kewargaan ( studi kasus kelas VIII SMP Swasta Muhammadiyah 25 Rantau Utara.

b. Bagi Guru

1. Agar para guru SMP Swasta Muhammadiyah 25 Rantau Utara terpacu untuk meningkatkan peran dalam mengajar dan cara menerapkannya kepada peserta didik.

2. Agar para guru SMP Swasta Muhammadiyah 25 Rantau Utara dapat mengetahui peserta didik yang aktif dan yang tidak aktif.

c. Bagi Peserta didik

1. Agar peserta didik SMP Swasta Muhammadiyah 25 Rantau Utara dapat mengetahui dengan baik Literasi Budaya dan Kewargaan.

2. Agar peserta didik SMP Swasta Muhammadiyah 25 Rantau Utara dapat mengenal budaya mereka sendiri.
3. Agar peserta didik SMP Swasta Muhammadiyah 25 Rantau Utara dapat mengenal dengan baik tentang Negara Indonesia diberbagai aspek.